

**KAUSALITAS ANTARA INFLASI, BI RATE,
KURS DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
PASCA IMPLEMENTASI *INFLATION
TARGETING FRAMEWORK* (ITF) DI
INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANTONIUS PADMANABA A
NIM. 12020112130074**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Antonius Padmanaba A
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130074
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP
Judul Skripsi : **KAUSALITAS ANTARA INFLASI, BI RATE,
KURS DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
PASCA IMPLEMENTASI *INFLATION
TARGETING FRAMEWORK* (ITF) DI
INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si.

Semarang, 2 Desember 2016

Dosen Pembimbing



(Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si)

NIP.196905101997021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Antonius Padmanaba A
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130074
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP
Judul Skripsi : **KAUSALITAS ANTARA INFLASI, BI RATE,
KURS DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
PASCA IMPLEMENTASI INFLATION
TARGETING FRAMEWORK (ITF) DI
INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Desember 2016

Tim Penguji :

1. Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si (..........)
2. Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D (..........)
3. Fitrie Arianti, S.E., M.Si (..........)

Mengetahui
Pembantu Dekan I


Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt
NIP.196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Antonius Padmanaba A, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Kausalitas Antara Inflasi, BI Rate, Kurs dan Pertumbuhan Ekonomi Pasca Implementasi *Inflation Targeting Framework* (ITF) di Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 Desember 2016

Yang membuat pernyataan,

(Antonius Padmanaba A)

NIM.12020112130074

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

”Jangan mencari ketakutanmu melainkan carilah harapan dan mimpimu. Jangan berpikir tentang frustrasimu, tapi tentang potensi yang belum terpenuhi. Perhatikan dirimu bukan dengan apa yang telah kamu coba dan gagal, tapi dengan apa yang masih mungkin bagimu untuk melakukan sesuatu.”

(Paus Yohanes XXIII)

"Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari."

(Matius 6:34)

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku tercinta dan semua keluarga besarku di Yogyakarta.

ABSTRACT

Inflation is define as the increase in prices of goods and services in general and occurs continuously. Inflation is a serious problem all countries because the impact that very broadly to the overall macroeconomic conditions so that the rate of change to keep at a moderate level. Nowadays, the greater concern about inflation in most countries with make inflation as the goal of monetary policy. In the case in Indonesia ITF use as a monetary policy framework with instruments BI Rate. BI Rate is useful as control of inflation without ignore other macroeconomic objectives as exchange rate and economic growth.

This research aims to prove empirically the causal relationship between Inflation (measured by CPI headline inflation rate), BI Rate, Exchange Rate and Economic Growth (measured by GDP Riil growth rate) in Indonesia after the implementation of the ITF. The analysis is purely base on the theories of Inflation, Purchasing Power Parity, Interest Rate Parity and Transmission Mechanism of Exchange Rate Channel. This study uses a monthly time series data over the period 2005.7 – 2015.6 source from Bank of Indonesia and the Central Bureau of Statistics. To answer the purpose of the research, the method is Toda - Yamamoto causality built on the augmented VAR.

The estimation results shows that : 1) there is a two-way causality between Inflation with BI Rate; 2) there is no causal relationship between Inflation with Exchange Rates; 3) there is no causal relationship between Inflation with Economic Growth; 4) there is no causal relationship between BI Rate with Exchange Rates; 5) there is no causal relationship between BI Rate with Economic Growth; 6) and there is no causal relationship between Exchange Rates with Economic Growth.

Keywords :

ITF, Inflation, BI Rate, Exchange Rate, Economic Growth, Toda - Yamamoto Causality, Augmented VAR.

ABSTRAKSI

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terjadi secara terus menerus. Inflasi merupakan masalah serius yang dihadapi oleh semua negara karena dampak yang dihasilkan sangat luas terhadap kondisi makroekonomi secara keseluruhan sehingga laju perubahannya berusaha dijaga pada level moderat. Dewasa ini, perhatian terhadap inflasi semakin besar hampir di semua negara dengan menjadikan inflasi sebagai tujuan akhir kebijakan moneter. Pada kasus di Indonesia penggunaan *inflation targeting framework* (ITF) sebagai kerangka kerja kebijakan moneter ditandai dengan menggunakan instrumen *BI Rate*. Penggunaan *BI Rate* berguna sebagai kontrol terhadap inflasi tanpa mengabaikan tujuan makroekonomi lainnya seperti kurs dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris hubungan kausalitas antara Inflasi (diukur dalam laju inflasi IHK umum), *BI Rate*, Kurs dan Pertumbuhan Ekonomi (diukur dalam laju pertumbuhan GDP Riil) di Indonesia pasca implementasi ITF. Analisis ini didasarkan pada teori Inflasi, Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga dan Mekanisme Transmisi Jalur Nilai Tukar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu bulanan dari periode 2005.7 – 2015.6 yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Untuk menjawab tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode uji kausalitas Toda – Yamamoto yang dibangun pada kerangka *augmented VAR*.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan kausalitas dua arah antara Inflasi dengan *BI Rate* ; 2) tidak terdapat hubungan kausalitas antara Inflasi dengan Kurs ; 3) tidak terdapat hubungan kausalitas antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi ; 4) tidak terdapat hubungan kausalitas antara *BI Rate* dengan Kurs ; 5) tidak terdapat hubungan kausalitas antara *BI Rate* dengan Pertumbuhan Ekonomi ; dan 6) tidak terdapat hubungan kausalitas antara Kurs dengan Pertumbuhan Ekonomi.

Kata Kunci :

ITF, Inflasi, *BI Rate*, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi, Kausalitas Toda – Yamamoto, *Augmented VAR*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur serta madah kemuliaan setinggi - tingginya penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas kasih setia, karunia dan berkatnya yang begitu melimpah tumpah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Kausalitas Antara Inflasi, BI *Rate*, Kurs Dan Pertumbuhan Ekonomi Pasca Implementasi *Inflation Targeting Framework* (ITF) Di Indonesia". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, masukan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin mengemukakan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak diantaranya :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi terutama saat penulis sedang berada pada masa – masa sulit di awal penyusunan skripsi.
3. Bapak Firmansyah S.E., M.Si., Ph..D dan Ibu Fitri Arianti S.E.,M.Si selaku dosen penguji yang telah berkenan memberikan masukan dan saran yang bermanfaat sehingga menyempurnakan skripsi penulis.

4. Ibu Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si, selaku dosen wali penulis pada periode 2012 – 2014 yang selalu berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran dan semangat selama penulis menempuh studi.
5. Bapak Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si, selaku dosen wali penulis hingga saat ini yang selalu berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran dan semangat selama penulis menempuh studi.
6. Seluruh Dosen, Pegawai dan Staff Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu - persatu.
7. Ayahanda dan Ibunda penulis yang telah dengan sabar, selalu mendoakan setiap hari dan mengerti keadaan dunia perkuliahan sehingga berkenan menunggu sampai penulis lulus.
8. Keluarga besar penulis yang berada di Yogyakarta yang selalu memotivasi penulis untuk segera lulus.
9. Bapak Alm. Paulus Suprpto, selaku pabdhe penulis yang merupakan inspirasi penulis dalam menyusun skripsi.
10. Umat Lingkungan St. Bonaventura Ngaliyan II yang mendoakan Rosario bagi penulis pada bulan Rosario pada bulan Mei dan Oktober agar skripsi penulis lancar.
11. Saudara Ilham, Sigit, Salman dan Alan yang memberikan bantuan kepada penulis saat kesusahan.

12. Sahabat penulis seperti Yosua Agustin, King James, Dheo Mahendra dan Han Fajarusman yang telah memberikan kesan pertemanan hingga saat ini dan semoga pertemanan kita tidak terputus ditengah jalan.
13. Semua teman – teman IESP Angkatan 2012 terimakasih atas kebersamaan kita selama kurang lebih 4,5 tahun ini dalam hal belajar bersama di kelas, mengerjakan tugas bersama, bercanda dan liburan bersama.
14. Teman – teman KKN Tematik TIM II 2015 Desa Kuripan, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak terimakasih atas 30 hari yang amat berkesan sehingga penulis mendapatkan pengalaman dan keluarga baru.

Dengan segala keterbatasan, penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi kali ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dan memotivasi dari semua pihak yang membaca skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pihak yang membutuhkan.

Semarang, 2 Desember 2016

Penulis,

(Antonius Padmanaba A)

NIM. 12020112130074

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian	15
1.3.2 Manfaat Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Kebijakan <i>Inflation Targeting Framework</i> (ITF) Di Indonesia	17
2.1.2 Teori Inflasi	18
2.1.3 Teori <i>Fisher Effect</i>	19
2.1.4 Teori Nilai Tukar	20
2.1.4.1 Teori Paritas Daya Beli	20
2.1.4.2 Teori Paritas Suku Bunga.....	22
2.1.5 Teori Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Nilai Tukar.....	22
2.2 Uji Kausalitas Toda – Yamamoto	24
2.3 Penelitian Terdahulu	27
2.4 Kerangka Pemikiran.....	31
2.5 Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	36
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	39
3.3 Metode Analisis	40
3.3.1 Uji Stasioneritas dan Derajat Integrasi (<i>dmax</i>)	41
3.3.2 Penentuan <i>Lag</i> Optimal (<i>k</i>).....	43
3.3.3 Estimasi <i>Augmented VAR</i> Metode <i>Seemingly Unrelated Regression</i> (SUR)	45
3.3.3.1 Model Empiris.....	46
3.3.4 <i>Modified Wald Test</i> (<i>MWald</i>).....	47

3.3.5	Uji Asumsi Klasik	48
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1	Deskripsi Variabel Penelitian	49
4.1.1	Perkembangan Inflasi	49
4.1.2	Perkembangan BI <i>Rate</i>	52
4.1.3	Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar	54
4.1.4	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	56
4.2	Analisis Data	57
4.2.1	Uji Stasioneritas dan Derajat Integrasi Maksimum (<i>dmax</i>)	57
4.2.2	Penentuan <i>Lag</i> Optimal (<i>k</i>)	59
4.2.3	Estimasi <i>Augmented VAR</i> Metode <i>Seemingly Unrelated Regression</i> (SUR)	60
4.2.4	<i>Modified Wald Test</i>	61
4.3	Interpretasi Hasil dan Pembahasan	64
4.3.1	Hubungan Antara Inflasi dengan BI <i>Rate</i>	64
4.3.2	Hubungan Antara Inflasi dengan Kurs	66
4.3.3	Hubungan Antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi	68
4.3.4	Hubungan Antara BI <i>Rate</i> dengan Kurs	70
4.3.5	Hubungan Antara BI <i>Rate</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi	71
4.3.6	Hubungan Antara Kurs dengan Pertumbuhan Ekonomi	71
BAB V	PENUTUP	73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Keterbatasan	74
5.3	Saran	75
5.3.1	Implikasi Kebijakan	75
5.3.2	Saran Penelitian Yang Akan Datang	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Tugas dan Peran Bank Indonesia.....4
Tabel 1.2	Kinerja Kerangka Kerja Kebijakan Moneter Tahun 2000 – 2003.....7
Tabel 3.1	Perbedaan Konsep dan Metode Perhitungan PDB38
Tabel 3.2	Jenis dan Sumber Data39
Tabel 4.1	Uji Stasioneritas Variabel Penelitian58
Tabel 4.2	Penentuan Derajat Integrasi Maksimum.....59
Tabel 4.3	Penentuan Lag Optimal59
Tabel 4.4	Penentuan Selang Waktu Baru60
Tabel 4.5	Hasil Uji Kausalitas Inflasi dengan <i>BI Rate</i>61
Tabel 4.6	Hasil Uji Kausalitas Inflasi dengan Kurs62
Tabel 4.7	Hasil Uji Kausalitas Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi62
Tabel 4.8	Hasil Uji Kausalitas <i>BI Rate</i> dengan Kurs63
Tabel 4.9	Hasil Uji Kausalitas <i>BI Rate</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi63
Tabel 4.10	Hasil Uji Kausalitas Kurs dengan Pertumbuhan Ekonomi.....64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Inflasi dan BI <i>Rate</i> Periode 2005.7 – 2015.6 (%).....	8
Gambar 1.2_Kurs Indonesia Periode 2005.7 – 2015.6 (Rp/Dollar)	10
Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005.7 – 2015.6 (%).....	11
Gambar 2.1_Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter	23
Gambar 2.2_Kerangka Pemikiran Teoritis	34
Gambar 3.1 Tahap Proses Estimasi.....	41
Gambar 4.1 Perkembangan Inflasi Juli 2005 – Juni 2015 (%)	50
Gambar 4.2_Perkembangan BI <i>Rate</i> Juli 2005 – Juni 2015 (%)	53
Gambar 4.3 Pergerakan Kurs Indonesia Juli 2005 – Juni 2015 (Rp/Dollar)	54
Gambar 4.4_Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Juli 2005 – Juni 2015 (%)....	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Data Penelitian.....	82
Lampiran B. Uji Stasioneritas.....	86
Lampiran C. Penentuan <i>Lag</i> Optimal	89
Lampiran D. Estimasi <i>Augmented</i> VAR Metode SUR.....	90
Lampiran E. <i>MWald Test</i>	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Berbagai perdebatan atau forum diskusi di belahan dunia baik nasional, regional, maupun internasional terutama yang diselenggarakan oleh Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) tak henti-hentinya memperbincangkan inflasi dalam berbagai forum. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil supaya nantinya tidak memberikan dampak yang merugikan bagi perekonomian.

Inflasi sebenarnya mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi seringkali lebih banyak menimbulkan dampak negatifnya. Salah satu dampak negatif yang dirasakan dari adanya inflasi adalah merosotnya nilai uang yang secara riil dipegang masyarakat. Pendapatan masyarakat yang jumlahnya tetap yang tidak dapat mengikuti kenaikan harga akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat tersebut menurun. Inflasi juga menurunkan daya beli, terutama bagi masyarakat miskin atau masyarakat berpenghasilan tetap atau rendah. Inflasi juga dapat menurunkan minat masyarakat untuk menabung karena nilai mata uang

semakin menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Inflasi juga dapat memperlebar kesenjangan pendapatan antara si kaya dan si miskin. Kreditur atau pihak yang meminjamkan uang juga akan terkena imbas inflasi karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman. Inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi sehingga dapat menghambat investasi produktif yang dilakukan produsen, sehingga produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu, bahkan bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, bisa gulung tikar. Disisi lain dampak inflasi sebenarnya juga terdapat sisi positifnya yakni dapat meningkatkan gairah produksi dan kesempatan kerja baru (Saputra, 2013).

Dalam ilmu makroekonomi inflasi sering dikaitkan dengan stabilitas perekonomian suatu negara sehingga naik turunnya inflasi akan selalu dikendalikan agar tidak mempengaruhi proses pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2011). Upaya dalam mengendalikan inflasi dapat dilakukan dengan melaksanakan kebijakan moneter, akan tetapi kebijakan tersebut seringkali kurang efektif apabila masih adanya tujuan dan target lain yang ingin dicapai secara bersamaan mengingat adanya *trade-off* antar tujuan tersebut.

Dewasa ini perhatian terhadap inflasi semakin besar hampir di setiap negara. Hal tersebut terlihat dengan menjadikan inflasi sebagai prioritas dalam tujuan kebijakan moneter bank sentral suatu negara. Adanya dikotomi klasik yang menyatakan jika dalam jangka panjang kebijakan moneter hanya akan efektif mempengaruhi harga dan adanya *trade-off* dengan kebijakan makroekonomi yang

lain merupakan alasan yang mendasari penggunaan inflasi sebagai tujuan akhir kebijakan moneter. Kebijakan yang menjadikan inflasi sebagai tujuan akhir kebijakan moneter sering disebut dengan pentargetan inflasi atau *Inflation targeting* (IT). Selandia Baru merupakan negara pertama yang mempelopori penggunaan *Inflation targeting framework* (ITF) sebagai kerangka kerja kebijakan moneter pada tahun 1990. Keberhasilan Selandia Baru dalam mengendalikan laju inflasi pada level rendah dan stabil terutama pada tahun – tahun awal pasca implementasi ITF membuat beberapa negara lain tertarik untuk mengadopsi ITF sebagai kerangka kerja kebijakan moneter.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memutuskan menggunakan ITF sebagai kerangka kerja kebijakan moneter. Sebelum penerapan ITF Indonesia sendiri telah dua kali merubah kerangka kerja kebijakan moneter, yakni: *exchange rate targeting* dan *monetary base targeting*. Perubahan kerangka kerja kebijakan moneter pada dasarnya sejalan dengan perubahan tugas dan peran yang diamanatkan kepada Bank Sentral. Dalam hal ini Bank Indonesia selaku Bank Sentral di Indonesia telah mengalami 4 kali evolusi semenjak kemerdekaan baik dari segi tugas dan peran maupun aspek kelembagaan. Tabel 1.1 berikut akan menggambarkan perkembangan tugas dan peran Bank Indonesia.

Tabel 1.1
Perkembangan Tugas dan Peran Bank Indonesia

Indikator	1945 -1952	1953 - 1967	1968 - 1998	1999 – saat ini
Status	❖ Bentuk formal belum ada.	❖ BI sebagai Bank Sentral RI.	❖ BI sebagai Bank Sentral RI.	
	❖ DJB vs BNI.	❖ Kebijakan oleh dewan moneter.	❖ Bagian dari pemerintah. ❖ Kebijakan oleh dewan moneter.	
Landasan Hukum	❖ UUD 1945 Ps.23: BI sebagai Bank Sentral.	❖ UU No. 11 tahun 1953 tentang BI sebagai pengganti DJB	❖ UU No. 13 tahun 1968 tentang Bank Sentral.	
Peran	❖ DJB dan BNI sebagai Bank Sirkulasi.	❖ Peran: (i) agen pembangun; (ii) kasir pembangun; (iii) banker's bank.	❖ Peran: (i) agen pembangun; (ii) kasir pembangun; (iii) banker's bank.	Bank Indonesia dewasa ini
Peristiwa penting	❖ Dominasi politik dan pembiayaan Bank Sentral.	❖ Pencetakan uang untuk defisit fiskal vs Sanering 1959 dan <i>hyperinflation</i> 1965/1968.	❖ Krisis 1997, BLBI, reformasi.	

Sumber : Bank Indonesia, 2015

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dijelaskan, secara garis besar kebijakan moneter di Indonesia dapat digolongkan menjadi empat periodisasi, yaitu : masa awal kemerdekaan, orde lama, prakrisis (orde baru) dan pascakrisis (orde

reformasi hingga sekarang). Pada periode awal kemerdekaan hingga orde lama kebijakan moneter BI lebih difokuskan kepada upaya pemulihan perekonomian dan sebagai bank sirkulasi (komersial). Memasuki orde baru, kala itu kebijakan moneter dituntut berperan ganda yaitu juga sebagai agen pembangunan. Selain diarahkan untuk memelihara kestabilan moneter, kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral juga dituntut untuk mendukung tercapainya sasaran-sasaran pembangunan, seperti: pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Namun hal ini disadari tidak mudah melaksanakan suatu kebijakan moneter dengan berbagai tujuan tersebut karena adanya konflik (*trade-off*) dalam upaya untuk stabilisasi moneter dengan upaya untuk mendorong pertumbuhan. Pada masa setelah krisis (orde reformasi), kebijakan moneter mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dengan berlakunya UU No. 23 tahun 1999, Bank Indonesia selaku otoritas moneter menjadi lembaga yang independen dan fungsinya fokus pada satu tugas khusus, yaitu stabilitas nilai tukar rupiah dan tidak lagi dituntut berperan ganda seperti pada UU No. 13 tahun 1968 (Pohan, 2008).

Exchange rate targeting merupakan kerangka kerja kebijakan moneter yang pertama kali diterapkan di Indonesia semenjak menganut sistem kurs tetap dengan tujuan awal penerapannya adalah untuk mencapai kepastian dan mencegah fluktuasi nilai tukar melalui intervensi secara aktif di pasar valas dirasa tidak relevan semenjak terjadi krisis 1998. Krisis 1998 yang berawal dari krisis nilai tukar yang terjadi di Thailand pada tahun sebelumnya pada akhirnya dengan cepat menyebar dan menjatuhkan semua sendi – sendi perekonomian

nasional dan menjadi krisis multidimensional. Bank sentral yang tidak independen, ketidakmampuan mencegah krisis 1998 dan terdapatnya tugas jamak yang diamanatkan kepada Bank Indonesia merupakan latar belakang yang membuat ditinggalkannya *exchange rate targeting* dan beralih ke kerangka kerja *monetary base targeting*.

Perubahan menjadi *monetary base targeting* ditandai dengan dilepaskannya *crawling bond* yang selama hampir empat dasawarsa digunakan dan dikeluarkannya UU No 23 Tahun 1999 tentang BI yang memberikan tugas BI dalam stabilitas nilai tukar atau dalam arti yang lebih spesifik yakni menjaga stabilitas harga. Pada saat penerapan *monetary base targeting* sebenarnya Bank Indonesia telah menerapkan *Inflation Targeting Lite* (ITL) yakni dengan mengumumkan target inflasi kepada publik namun belum efektif karena saat itu perekonomian domestik bisa dikatakan belum sepenuhnya pulih pasca krisis dan adanya kelebihan likuiditas yang diberikan BI saat memberikan bantuan BLBI sehingga memaksa masih adanya *nominal anchor* yang lain yakni *base money* untuk menyerap kembali kelebihan likuiditas .

Penggunaan *base money* sebagai sasaran operasional pada kenyataanya kurang dapat dikendalikan jumlahnya oleh bank sentral, sehingga berdampak pada rendahnya kinerja pencapaian target inflasi yang ditetapkan. Tabel 1.2 berikut menggambarkan kinerja kerangka kerja kebijakan moneter tahun 2000 – 2003.

Tabel 1.2
Kinerja Kerangka Kerja Kebijakan Moneter Tahun 2000 – 2003

Tahun	Target Inflasi IHK	Target Pertumbuhan Base Money	Pertumbuhan Base Money Aktual	Inflasi IHK Aktual
2000	5 – 7%	8,3 %	23,4 %	9,53 %
2001	6 – 8,5 %	11 – 12 %	18,3 %	12,53 %
2002	9 – 10%	14 – 15 %	9,3 %	10,03 %
2003	8 – 10%	13%	14,25 %	5,06 %

Sumber : BI – SEKI

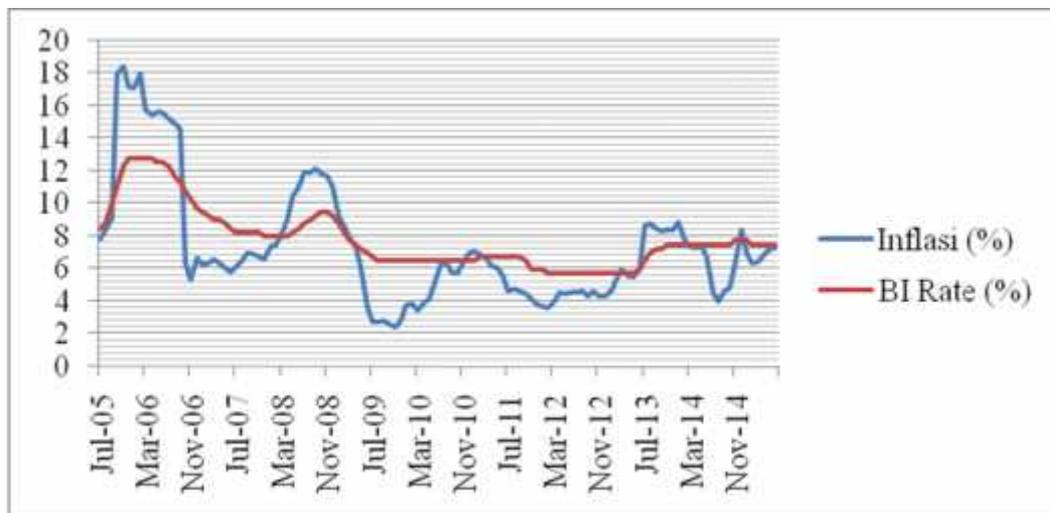
Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa secara umum kinerja pengendalian *base money* kurang menggembirakan dimana pertumbuhan *base money* pada tahun 2000, 2001 dan 2003 melampaui target yang telah ditetapkan sementara pada tahun 2002 pertumbuhan *base money* berada dibawah target yang telah ditetapkan. Rendahnya kinerja pengendalian *base money* terutama disebabkan sulitnya memprediksi perilaku masyarakat dalam memegang uang kartal terutama pascakrisis (Pohan, 2008).

Dalam kondisi dimana hubungan antara *base money* dan inflasi menjadi tidak jelas dan sulitnya Bank Indonesia mengontrol secara langsung perilaku *base money*, mengakibatkan inflasi sulit dikendalikan dengan menggunakan kerangka kerja kebijakan moneter ini. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong Bank Indonesia untuk merevisi instrumen kebijakan moneternya dari instrumen *base money* ke instrumen suku bunga dengan kerangka kerjanya *inflation targeting*. Penerapan *Inflation targeting* juga sejalan dengan tugas baru Bank Indonesia yang diamanatkan dalam UU. No 23 Tahun 1999 yang kemudian direvisi menjadi UU. No 3 Tahun 2004 tentang BI, dimana dalam undang – undang yang telah direvisi tersebut selain masih adanya tugas BI dalam menjaga dan memelihara kestabilan

nilai tukar rupiah melalui komitmen untuk mencapai tingkat inflasi yang rendah dan stabil juga adanya independensi bank sentral dalam penggunaan instrumen kebijakan.

Indonesia secara efektif mengadopsi *full-pledged* ITF sebagai kerangka kerja kebijakan moneter sejak Juli 2005. Indikator ITF mulai efektif diterapkan ialah dengan menggunakan *BI Rate* sebagai instrument kebijakannya. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk merespon inflasi dan diumumkan kepada masyarakat setiap bulannya. *BI Rate* inilah yang kemudian akan diatur besarnya untuk menjaga inflasi kedepan tetap stabil dan rendah (Bank Indonesia, 2015).

Gambar 1.1
Inflasi dan BI Rate Periode 2005.7 – 2015.6 (%)



Sumber : Bank Indonesia, diolah

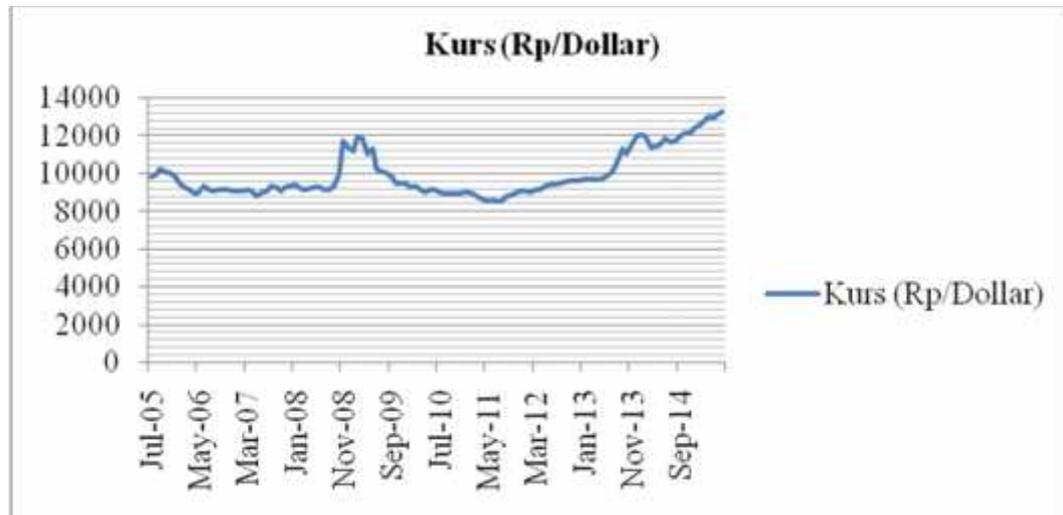
Gambar 1.1 menyajikan pergerakan inflasi dan *BI Rate* periode Juli 2005 – Juni 2015. Berdasarkan gambar 1.1 terlihat jika Inflasi dan *BI Rate* seperti memiliki hubungan dimana saat laju inflasi meningkat maka *BI Rate* dinaikkan,

lalu pada saat laju inflasi menurun maka *BI Rate* diturunkan. Perubahan *BI Rate* itu sendiri pada dasarnya sebagai respon terhadap inflasi yang terjadi saat itu. Seperti pada akhir tahun 2005 *BI Rate* dinaikkan akibat kebijakan kenaikan harga BBM. Demikian pula pada tahun 2008 dan 2013 *BI Rate* juga cenderung dinaikkan untuk merespon inflasi yang berasal dari luar negeri, sedangkan pada tahun 2007 dan pertengahan tahun 2009 *BI Rate* diturunkan sebagai akibat inflasi saat itu sudah mulai turun. Diharapkan dengan menaik – turunkan *BI Rate* mampu menjaga inflasi kedepan agar tetap stabil dan rendah

Mekanisme *BI Rate* sampai mempengaruhi inflasi pada dasarnya tidak dapat terjadi secara seketika melainkan membutuhkan waktu (*time lag*) dan bekerja melalui beberapa jalur seperti suku bunga, kredit, harga aset, nilai tukar dan ekspektasi. *Time lag* masing – masing jalur bisa berbeda satu dengan yang lain, akan tetapi biasanya jalur nilai tukar bekerja lebih cepat dalam merespon perubahan suku bunga hingga mempengaruhi inflasi (Bank Indonesia, 2015).

Teori paritas suku bunga dan mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur nilai tukar menjelaskan ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga domestik akan membuat kurs domestik mengalami depresiasi dan penurunan tingkat suku bunga domestik akan membuat kurs domestik mengalami apresiasi. Gambar 1.2 menggambarkan kurs Indonesia periode 2005.7 – 2015.6 (Rp/Dollar).

Gambar 1.2
Kurs Indonesia Periode 2005.7 – 2015.6 (Rp/Dollar)



Sumber : BI – SEKI

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan kurs di Indonesia pasca implementasi ITF. Periode awal penerapan ITF pada pertengahan tahun 2005 kurs cenderung berada di kisaran Rp 10.000, akan tetapi memasuki tahun 2006 hingga pertengahan 2008 kurs menunjukkan kecenderungan apresiasi dan stabil. Kurs mulai tertekan atau terdepresiasi memasuki tahun 2008 saat terjadi krisis *subprime mortgage*, akan tetapi setelah memasuki pertengahan 2009 hingga tahun 2011 kembali mengalami apresiasi dan stabil pada level Rp 8.500 – Rp 10.000/Dollar dan setelah itu kurs kembali terdepresiasi hingga pertengahan tahun 2015. Apabila dikaitkan dengan laju inflasi dan perubahan level *BI Rate* pada periode yang sama terlihat seperti ada hubungannya, yakni saat inflasi tinggi dan diikuti kenaikan level *BI Rate* kurs mengalami depresiasi seperti pada tahun 2005, 2008 dan 2013. Demikian juga saat inflasi rendah dan diikuti penurunan level *BI Rate* kurs mengalami apresiasi seperti pada tahun 2006, 2007, dan 2009.

Pada periode yang sama perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga seperti mengikuti pola pergerakan laju inflasi, BI *Rate* dan kurs. Dimana pada saat inflasi tinggi yang diikuti kenaikan level BI *Rate* dan kurs terdepresiasi pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan. Demikian juga saat inflasi rendah yang diikuti penurunan level BI *Rate* dan kurs terapresiasi pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Gambar 1.3 berikut menggambarkan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005.7 – 2015.6 (%).

Gambar 1.3
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005.7 – 2015.6 (%)



Sumber : BPS, diolah

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca implementasi ITF. Pada awal penerapan ITF pada tahun 2005 hingga 2006 pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung melambat, akan tetapi memasuki tahun 2007 hingga pertengahan 2008 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mulai menunjukkan kenaikan. Mendekati akhir tahun 2008 hingga 2009 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali cenderung melambat. Setelah itu mulai

tahun 2010 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami kenaikan hingga tahun 2011 sebelum mengalami perlambatan hingga pertengahan tahun 2015.

Beberapa penelitian sejenis yang dilakukan baik di dalam negeri dan luar negeri untuk membuktikan hubungan kausalitas antara inflasi, *BI Rate*, kurs dan pertumbuhan ekonomi juga sudah pernah dilakukan sebelumnya dimana diperoleh hasil yang berbeda-beda. Yodiatmaja (2012) menemukan hasil terdapat hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dan suku bunga *BI Rate* sedangkan Jaradat (2014) menyatakan tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan suku bunga. Madesha (2013) menyatakan terdapat hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dengan kurs, namun Ula (2015) dan Winanda (2016) menunjukkan tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan kurs. Perbedaan hasil penelitian juga terjadi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana penelitian Maqrobi (2011) mendapatkan hasil terdapat hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Millia (2012) dan Jayathileke (2013) mendapatkan hasil tidak ditemukan hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Syafitri (2015) mendapatkan hasil terdapat hubungan dari suku bunga *BI Rate* ke kurs sedangkan Sinay (2014) memperoleh hasil tidak ada hubungan kausalitas. Sembiring (2016) mendapatkan hasil terdapat hubungan dari suku bunga *BI Rate* ke pertumbuhan ekonomi sedangkan Irwan (2012) memperoleh hasil tidak ada hubungan kausalitas. Terakhir, Uddin dan Rahman (2014) mendapatkan hasil terdapat hubungan kausalitas dua arah antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan Sembiring (2016) memperoleh hasil tidak ada hubungan kausalitas.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul " **Kausalitas Antara Inflasi, BI Rate, Kurs Dan Pertumbuhan Ekonomi Pasca Implementasi *Inflation Targeting Framework* (ITF) Di Indonesia** ". Adapun yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya selain ruang lingkup dan periode waktu adalah metode yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode uji kausalitas Toda – Yamamoto untuk mengakomodasi kelemahan uji kausalitas Granger yakni apabila dihadapkan pada data yang memiliki integrasi dan menghindarkan dari masalah bias spesifikasi model.

1.2 Rumusan Masalah

Inflation Targeting Framework (ITF) merupakan kerangka kerja kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman target inflasi kepada publik. Penerapan ITF sendiri tidak terlepas dari pandangan bahwa dalam jangka panjang kebijakan moneter hanya akan efektif mempengaruhi harga dan adanya *trade-off* dengan tujuan kebijakan yang lain. Indonesia merupakan salah satu negara yang memutuskan menerapkan ITF sebagai kerangka kerja kebijakan moneternya terhitung mulai efektif diterapkan sejak 1 Juli 2005. Salah satu indikator efektifnya pelaksanaan ITF di Indonesia ialah dengan menggunakan *BI Rate* sebagai instrument kebijakan. Penggunaan *BI Rate* merupakan respon terhadap inflasi dimana ketika laju inflasi tinggi maka *BI Rate* akan dinaikkan begitupula sebaliknya ketika laju inflasi rendah maka *BI Rate* akan diturunkan.

Secara teori dapat dinyatakan ketika terjadi inflasi yang tinggi maka tingkat suku bunga *BI Rate* akan dinaikkan sehingga akan membuat kurs mengalami depresiasi dan pertumbuhan ekonomi melambat. Demikian juga saat inflasi yang terlalu rendah akan diikuti dengan penurunan tingkat suku bunga *BI Rate* sehingga akan membuat kurs mengalami apresiasi dan pertumbuhan ekonomi meningkat. Dari penjelasan diatas mengindikasikan bahwa adanya hubungan kausalitas antara inflasi, *BI Rate*, kurs dan pertumbuhan ekonomi.

Berbeda dengan uraian diatas, beberapa peneliti sebelumnya justru memperoleh hasil tidak diketemukan hubungan kausalitas antara inflasi, *BI Rate*, kurs dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang relevan dengan kondisi tersebut adalah :

1. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan *BI Rate* di Indonesia pasca implementasi ITF ?
2. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan kurs di Indonesia pasca implementasi ITF ?
3. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca implementasi ITF ?
4. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara *BI Rate* dengan kurs di Indonesia pasca implementasi ITF ?
5. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara *BI Rate* dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca implementasi ITF ?
6. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca implementasi ITF ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Membuktikan ada tidaknya hubungan kausalitas antara inflasi dengan BI *Rate* di Indonesia pasca implementasi ITF.
2. Membuktikan ada tidaknya hubungan kausalitas antara inflasi dengan kurs di Indonesia pasca implementasi ITF.
3. Membuktikan ada tidaknya hubungan kausalitas antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca implementasi ITF.
4. Membuktikan ada tidaknya hubungan kausalitas antara BI *Rate* dengan kurs di Indonesia pasca implementasi ITF.
5. Membuktikan ada tidaknya hubungan kausalitas antara BI *Rate* dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca implementasi ITF.
6. Membuktikan ada tidaknya hubungan kausalitas antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca implementasi ITF.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah :

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pengaplikasian dari disiplin ilmu yang telah didapatkan selama ini di bangku kuliah sehingga dimaksudkan dapat memberi tambahan pengalaman dan pengetahuan yang berkenaan dengan hubungan antara inflasi, BI *Rate*, kurs dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca implementasi ITF.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemangku kebijakan dalam mengambil kebijakan dimasa datang terutama dengan memperhatikan yang berkaitan dengan masalah inflasi, *BI Rate*, kurs dan pertumbuhan ekonomi.
3. Bagi publik diharapkan penelitian ini mampu memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian sejenis dimasa datang.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis atau dugaan sementara terhadap variabel.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan yang didalamnya berisi jenis dan definisi operasional variable, sumber dan jenis data yang digunakan, serta metode analisis yang digunakan.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian yang didalamnya berisi deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

Bab V berisi tentang penutup yang didalamnya berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran yang relevan dengan hasil penelitian.